

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja, menurut Mappiare dalam Muhammad Ali & Muhammad Asrori (2014: 9), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17 /18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Pada usia ini, umumnya individu sedang duduk di bangku sekolah menengah.

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah lingkungan sekolahnya. Anak remaja yang sudah duduk di lingkungan SMP atau SMA umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja di sekolah. Tidak mengherankan jika pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar.

Pengaruh sekolah itu tentunya diharapkan positif terhadap perkembangan jiwa remaja karena sekolah adalah lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan keluarga, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat disamping

mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian kepada para siswanya. Akan tetapi, seperti halnya dengan keluarga, fungsi sekolah sebagai pembentuk nilai dalam diri anak sekarang ini banyak menghadapi tantangan. Sekolah berikut segala kelengkapannya tidak lagi merupakan satu-satunya lingkungan setelah lingkungan keluarga, sebagaimana yang pernah berlaku di masa lalu (Santrock, 2007: 183).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertujuan membentuk manusia yang memiliki pribadi yang kuat, tidak saja menekankan pada perkembangan intelektual, melainkan juga memerhatikan pada perkembangan sikap, nilai budaya, keterampilan, dan rohaniyah. Untuk mencapai tujuan tersebut kiranya sekolah tidak cukup hanya menyajikan pelajaran-pelajaran (bidang studi) serta menyelenggarakan administrasinya saja. Kepada siswa perlu diberikan pula pelayanan bimbingan untuk dapat mengembangkan aspek sikapnya.

Perkembangan teknologi yang begitu pesat dewasa ini menyebabkan selalu muncul penemuan-penemuan baru, seperti penemuan di bidang ilmu, teknologi, budaya, pendidikan, dan sebagainya. Perkembangan yang begitu pesat membawa banyak akibat yang positif maupun negatif. Orang semakin mudah melakukan komunikasi, mudah dalam bertransportasi, mudah dalam mencapai sesuatu maksud tertentu. Namun tidak sedikit pula individu yang semakin frustrasi, resah, mudah putus asa, sering mengalami konflik, pesimis karena tidak bisanya menyesuaikan dengan kemajuan teknologi. Dampak negatif semacam ini merembes pula pada siswa yang sedang menuntut ilmu di sekolah. Mereka sering dihadapkan pada permasalahan-permasalahan kehidupan yang kompleks.

Kurangnya perhatian orang tua karena memusatkan perhatian pada karir (mencari nafkah) mengakibatkan hubungan antara anak dengan orang tua semakin renggang. Orang tua kurang memiliki waktu untuk memberikan perhatian kepada anaknya.

Sifat pribadi, dalam hal ini tingkah laku siswa selalu akan berbeda dengan yang lain. Keadaan ini sebenarnya mendorong akan perlunya diberikan perhatian secara individual bagi setiap siswa. Namun, kenyataannya apa yang dilakukan di sekolah tidaklah demikian. Siswa dikelompokkan dalam kelas berkisar 20-40 anak. Guru memberikan pelajaran secara serentak kepada mereka. Kemampuan mereka dianggap sama antara satu dengan yang lain. Perlakuan semacam ini sebenarnya membuat perbedaan individual siswa terabaikan. Apabila hal ini dibiarkan terus akan sangat merugikan bagi perkembangan kejiwaan siswa. Dengan memberikan pelayanan siswa di sekolah diharapkan perbedaan-perbedaan yang ada dapat diperhatikan dan mendapatkan layanan yang lebih sesuai (Santrock, 2007: 185).

Setiap orang harus memiliki suatu kekuatan dalam dirinya untuk mencapai sukses. Kekuatan tersebut menegaskan bahwa dia telah diberi karunia oleh Allah SWT berupa bakat dan potensi terpendam. Bakat dan potensi tersebut diyakininya harus dikembangkan, dan dia merasa yakin bahwa dia mampu melakukannya. Barbara De Angelis Ph. D., seorang penulis terkenal Amerika, menceritakan bahwa selama hidupnya dia merasa tidak rasa percaya diri. Baru ketika usianya menginjak 30 tahun dia mulai mampu mengembangkan rasa percaya dirinya. Bill Gates pada masa mudanya cenderung minder, tetapi di masa dewasa mampu

menemukan bakat dan potensinya sehingga berhasil menjadi konglomerat dunia dalam bisnis ilmu teknologi dan komputer.

Rasa percaya diri merupakan kemungkinan akan kemampuan diri sendiri untuk mencapai suatu yang dicita-citakan. Rasa percaya diri tumbuh berawal dari penerimaan diri. Penerimaan diri berarti kemampuan individu untuk menyadari bahwa dia memiliki kelebihan sekaligus kekurangan, dan dia menerimanya dengan rasa syukur. Hakikat rasa percaya diri bersumber dari prinsip-prinsip dan nilai-nilai luhur yang diyakini oleh individu, bukan merupakan kelebihan fisik, materi atau prestasi semata. Orang yang rasa percaya diri merasa bahwa dia telah melakukan yang terbaik dengan usahanya, dan berusaha mengaktualkan nilai-nilai luhur dalam hidupnya (Ramadhani, 2008: 115).

Hawkins & Berndt mengemukakan pendapat bahwa para peneliti menemukan rasa percaya diri sering kali mengalami transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah. Sesungguhnya, selama dan setelah mengalami banyak transisi hidup, rasa percaya diri individu sering mengalami penurunan. Penurunan rasa percaya diri ini dapat berlangsung selama transisi dari awal atau pertengahan hingga akhir sekolah menengah atas, dan dari sekolah menengah atas hingga kampus (Santrock, 2007: 183).

Fenomena rasa percaya diri yang rendah terjadi pada siswa MTs Al-Hijrah Cimaung. Hal ini diketahui ketika penulis dalam observasi awal terhadap sekolah tersebut, penulis melakukan komunikasi terhadap siswa agar hubungan sudah terbangun ketika penelitian dilaksanakan. Pada saat melakukan komunikasi sudah terlihat bahwa ada indikasi beberapa siswa yang memiliki rasa percaya diri yang

rendah. Contohnya, pada saat ditanya tentang prestasi, ada beberapa siswa yang menyebutkan bahwa dirinya seolah tidak pantas mendapatkan peringkat yang teratas karena dirinya menganggap bukan orang yang pintar pada saat di kelas.

Dengan uraian di atas maka saya tertarik untuk meneliti hal tersebut sehingga penelitian ini diberi judul *PENGARUH KONSELOR TERHADAP PENINGKATAN RASA PERCAYA DIRI SISWA (Penelitian di MTS Al-Hijrah Cimaung Kabupaten Bandung Kelas IX Ukhuwah.)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi masalah ialah rasa percaya diri siswa yang rendah. Maka diangkat rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana layanan bimbingan yang dilakukan konselor pada siswa MTS Al-Hijrah Cimaung kelas IX Ukhuwah?
2. Bagaimana pengaruh konselor terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa MTS Al-Hijrah Cimaung kelas IX Ukhuwah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penulis mempunyai tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui layanan bimbingan yang dilakukan konselor pada siswa MTS Al-Hijrah Cimaung kelas IX Ukhuwah.

2. Untuk mengetahui pengaruh konselor terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa siswa MTS Al-Hijrah Cimaung kelas IX Ukhuwah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi warga akademik lainnya.
2. Guru Bimbingan Konseling di MTS Al-Hijrah dapat bertambah pengetahuannya dalam layanan bimbingan konseling yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri.
3. Peneliti dapat bertambah wawasan dan pengetahuannya tentang bimbingan konseling yang mempengaruhi rasa percaya diri siswa dari teori sampai praktik sehingga dapat menerapkan ilmu yang telah didapatkan di bangku perkuliahan.

E. Kerangka Pemikiran

Konselor sekolah adalah penyelenggara kegiatan BK di sekolah. Istilah konselor secara resmi digunakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 dengan menyatakan “konselor adalah pendidik” dan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2005 menyatakan “konselor adalah pelaksana pelayanan konseling di sekolah” yang sebelumnya menggunakan istilah petugas BP, guru BP/BK dan guru pembimbing.

Dalam Surat Keputusan Bersama Mendikbud dan Kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No. 25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru Pembimbing dan Angka Kreditnya dijelaskan bahwa guru

pembimbing (konselor sekolah) adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang. Kemudian, dalam Pasal 39 Ayat 2 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan:

Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Semua pendidik, termasuk di dalamnya konselor melakukan kegiatan pembelajaran, penilaian, pembimbingan dan pelatihan dengan berbagai muatan dalam ranah belajar kognitif, afektif, psikomotor serta keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagaimana telah diutarakan di atas, sebagai seorang pendidik konselor adalah tenaga profesional yang bertugas: 1) merencanakan dan menyelenggarakan proses pembelajaran, 2) menilai hasil pembelajaran, 3) melakukan pembimbingan dan pelatihan. Arah pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud adalah melaksanakan pelayanan BK berupa berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung serta berbagai keterkaitannya.

Kepercayaan diri menjadi salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Menurut Afiatin dan Andayani (dalam Ghufro dan Rini, 2010: 34) kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri biasanya menganggap bahwa dirinya mampu melakukan segala sesuatu yang dihadapinya dengan

kemampuan yang dimilikinya. Sesuai dengan pendapat Kumara kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Adapun Willis menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai kepercayaan diri, maka para peneliti menyimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah karakteristik pribadi seseorang yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri dan mampu mengembangkan serta mengolah dirinya sebagai pribadi yang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik (Ghufron dan Rini, 2010: 34).

Pendapat Lauster menjelaskan bahwa ciri-ciri kepercayaan diri antara lain keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Menurut Mardatih (2010: 176) seseorang yang memiliki kepercayaan diri tentunya memiliki ciri-ciri: 1) Mengenal dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya lalu mengembangkan potensi yang dimilikinya; 2) Membuat standar atas pencapaian tujuan hidupnya lalu memberikan penghargaan jika berhasil dan bekerja lagi jika tidak tercapai; 3) Tidak menyalahkan orang lain atas kekalahan atau ketidak berhasilannya namun lebih banyak introspeksi diri sendiri; 4) Mampu mengatasi perasaan tertekan, kecewa, dan rasa ketidak mampuan yang menghinggapinya; 5) Mampu mengatasi rasa kecemasan dalam

dirinya; 6) Tenang dalam menjalankan dan menghadapi segala sesuatunya; 7) Berpikir positif; dan 8) Maju terus tanpa harus menoleh kebelakang.

Dari penjelasan beberapa ciri-ciri kepercayaan diri tersebut, dapat dijadikan sebagai tolak ukur penelitian dalam menilai siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi atau rendah. Aspek-aspek tersebut dapat dengan mudah diamati dalam kehidupan sehari-hari sehingga hasilnya akan lebih efektif jika digunakan sebagai dasar penelitian.

Menurut Mastuti (2008: 48) faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri antara lain: orangtua, masyarakat, teman sebaya, dan konsep diri. Pendapat dari Derry (2004: 72) faktor luar yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, teman sebaya, dan media massa. Mengkaji dari faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, peneliti mengambil kesimpulan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yaitu konsep diri seseorang, yakni kesadaran seseorang akan keadaan yang membawa pengaruh besar dalam penentuan tingkah laku seseorang. Terbentuknya konsep diri ini berdasarkan persepsi mengenai sikap-sikap lain terhadap seseorang dan atas dasar pengalaman terhadap lingkungan keluarga. Rasa percaya diri akan timbul dan berkembang sesuai dengan kesadaran akan keyakinan dan kemampuan diri untuk menerima dan memahami orang lain sebagai hubungan interaksi yang saling mendukung, baik keluarga atau dalam pergaulan dengan lingkungan sosial.

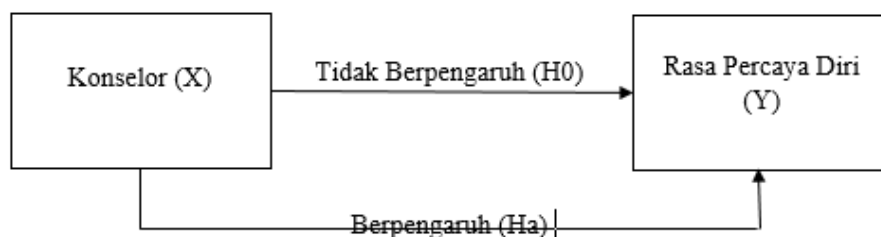
Adapun faktor eksternalnya yaitu lingkungan keluarga dimana lingkungan keluarga akan memberikan pembentukan awal terhadap pola kepribadian seseorang. Selain itu lingkungan formal atau sekolah, dimana sekolah adalah tempat kedua untuk senantiasa mempraktikkan rasa percaya diri seseorang atau siswa yang didapat dari lingkungan keluarga kepada teman-temannya dan kelompok bermain. Besar kemungkinan kepercayaan diri seseorang juga akan berpengaruh pada motivasi belajar siswa untuk mampu berprestasi baik dalam bidang akademik maupun dalam bidang non akademik (Komara, 2016: 36).

Sondang P. Siagian (2004: 138), memberikan definisi motivasi sebagai daya dorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan, tenaga dan waktunya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dengan demikian motivasi merupakan usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak untuk melakukan sesuatu keinginan mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Untuk itu motivasi termasuk suatu proses internal yang mengaktifkan, membimbing, dan mempertahankan perilaku dalam rentang waktu tertentu.

Gambar 1.1.

Kerangka berfikir penelitian



F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2010: 67). Apabila telah mendalami permasalahan dengan seksama serta menetapkan anggaran dasar, lalu membuat suatu teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji.

Hipotesis dalam penelitian ini, untuk menguji dua variabel yaitu *pengaruh konselor* (variabel X) dan *rasa percaya diri* (variabel Y). Untuk menguji kesesuaian/hubungan maka hipotesis statistiknya yang muncul adalah:

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dirumuskan:

H_0 = tidak ada hubungan antara konselor dengan rasa percaya diri siswa.

H_a = ada hubungan antara konselor dengan rasa percaya diri siswa.

G. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian, sering pula disebut prosedur penelitian atau metodologi penelitian, secara garis besar mencakup kegiatan penentuan: lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, serta cara pengolahan atau analisis data yang akan ditempuh (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015: 80).

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTS Al-Hijrah Cimaung. Yang beralamat di Jl. Pangalengan Km. 28 Desa Cikalong Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung.

Setelah dilakukan observasi awal, maka ditemukan beberapa alasan untuk meneliti di MTS A-Hijrah Cimaung diantaranya ialah :

- a. Lokasi penelitian mudah dijangkau sehingga memudahkan pada proses pengumpulan data.
- b. Lokasi penelitian memiliki kelebihan fenomena yang menarik untuk diteliti.
- c. Lokasi penelitian dipandang cocok dengan judul penelitian yang dilakukan.
- d. Lokasi penelitian tersedia sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian.
- e. Lokasi penelitian sudah cukup memiliki kedalaman pengenalan dengan peneliti.

2. Paradigma dan Pendekatan

a. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori. Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah, serta kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian. Secara umum, paradigma penelitian diklasifikasikan dalam 2 kelompok yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif (Indriantoro & Supomo, 1999: 12-13).

Penelitian kuantitatif dibangun berlandaskan paradigma positivisme dari August Comte (1798-1857). Metode ini lebih

menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena social. Untuk dapat melakukan pengukuran, setiap fenomena sosial di jabarkan kedalam beberapa komponen masalah, variable dan indikator. Setiap variable yang di tentukan di ukur dengan memberikan simbol-simbol angka yang berbeda-beda sesuai dengan kategori informasi yang berkaitan dengan variable tersebut. Dengan menggunakan simbol-simbol angka tersebut, teknik perhitungan secara kuantitatif matematik dapat di lakukan sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang belaku umum di dalam suatu parameter.

Tujuan utama dari metodologi ini ialah menjelaskan suatu masalah tetapi menghasilkan generalisasi. Generalisasi ialah suatu kenyataan kebenaran yang terjadi dalam suatu realitas tentang suatu masalah yang di perkirakan akan berlaku pada suatu populasi tertentu. Generalisasi dapat dihasilkan melalui suatu metode perkiraan atau metode estimasi yang umum berlaku didalam statistika induktif. Metode estimasi itu sendiri dilakukan berdasarkan pengukuran terhadap keadaan nyata yang lebih terbatas lingkupnya yang juga sering disebut "sample" dalam penelitian kuantitatif. Jadi, yang diukur dalam penelitian sebenarnya ialah bagian kecil dari populasi atau sering disebut "data". Penelitian kuantitatif mengadakan eksplorasi lebih lanjut serta menemukan fakta dan menguji teori-teori yang timbul.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan cara berpikir yang diadopsi peneliti tentang bagaimana desain riset dibuat dan bagaimana penelitian akan dilakukan. Dalam riset sosial, pendekatan penelitian meliputi tiga jenis, yaitu kualitatif, kuantitatif, dan campuran atau gabungan yang juga dikenal dengan istilah mix method. Proses analisis data dengan pendekatan salah satu dari ketiganya bisa induktif, deduktif atau gabungan keduanya (sosiologis.com, 2018: 1)

Dalam melihat gejala sosial, hampir semua peneliti kuantitatif berpijak pada paradigma positivist. Menurut Neuman, penelitian kuantitatif berangkat dari hipotesa peneliti dengan konsep dalam bentuk variabel-variabel yang jelas. Perhitungan dibuat secara sistematis sebelum pengumpulan data dengan standarisasi yang ada. Data dikumpulkan dalam bentuk angka dari perhitungan yang seksama dengan analisa menggunakan statistik atau tabel lalu didiskusikan hubungannya dengan hipotesa awal yang dibangun.

Ciri penelitian kuantitatif adalah menguji hipotesa awal peneliti, konsep diturunkan dalam variabel yang jelas dan terpisah, penghitungan dibuat secara sistematis sebelum data dikumpulkan dan memiliki standarstandar yang ditetapkan, dan nantinya dalam bentuk angka yang diperoleh dari pengukuran yang tepat, teori yang diterapkan deduktif dan sebab akibat serta proses analisa menggunakan statistik dan tabel.

3. Metode Penelitian

Metode adalah kerangka kerja untuk melakukan suatu tindakan, atau suatu kerangka berpikir untuk menyusun gagasan yang terarah dan terkait dengan maksud dan tujuan. Noeng Muhajir (1996: 3) menyatakan dengan tegas perbedaan metode penelitian dengan metodologi penelitian. Metodologi penelitian adalah konsep teoretik tentang berbagai metode, kelebihan dan kelemahannya, yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan. Adapun metode penelitian mengemukakan secara teknis metode-metode yang digunakan dalam penelitiannya. Jadi, metodologi penelitian lebih bersifat konseptual teoretis, sedangkan metode penelitian lebih bersifat teknis operasional.

Metode penelitian kuantitatif adalah cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan atau memecahkan masalah yang diamati dan dilakukan secara hati-hati dan sistematis, dan data yang dikumpulkan berupa rangkaian atau berupa angka-angka. Metode penelitian kuantitatif dapat memberikan gambaran tentang populasi secara umum. Dalam penelitian kuantitatif, yang disoroti adalah hubungan antarvariabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Walaupun uraiannya juga mengandung narasi atau bersifat deskriptif, sebagai penelitian korelasional (hubungan), fokusnya terletak pada penjelasan hubungan-hubungan antarvariabel (Toto dan Nanang, 2015: 68).

Menurut August Comte (1798-1857), paradigma kuantitatif merupakan satu pendekatan penelitian yang dibangun berdasarkan filsafat

positivisme. Positivisme adalah satu aliran filsafat yang menolak unsur metafisis dan teologis dari realitas sosial.

4. Jenis Data

Data menurut Nuzulla Agustina (2003) adalah keterangan mengenai sesuatu hal yang sudah sering terjadi dan berupa berupa himpunan fakta, angka, grafik, tabel, gambar, lambang, kata, huruf-huruf yang menyatakan sesuatu pemikiran, objek, serta kondisi dan situasi.

a. Data kualitatif

Data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum objek penelitian, meliputi:

- 1) Sejarah singkat berdirinya objek.
- 2) Letak geografis.
- 3) Visi dan misi.
- 4) Struktur organisasi.
- 5) Keadaan guru.
- 6) Keadaan siswa.
- 7) Keadaan sarana dan prasarana.
- 8) Layanan bimbingan konseling.
- 9) Evaluasi bimbingan konseling.

b. Data kuantitatif

Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung

secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka. Dalam hal ini data kuantitatif yang diperlukan adalah:

- 1) Jumlah guru, siswa dan karyawan.
- 2) Jumlah sarana dan prasarana.
- 3) Hasil angket.

5. Sumber Data

Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Penelitian kuantitatif lebih bersifat *explanation* (menerangkan, menjeleskan), karena itu bersifat *to learn about the people* (masyarakat sebagai objek), sedangkan penelitian kualitatif lebih bersifat *understanding* (memahami) terhadap fenomena atau gejala sosial, karena bersifat *to learn about the people* (masyarakat sebagai subyek). Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila penelitian menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan (Achmad Suhaidi, 2014: 1).

Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses tertentu. Jadi yang dimaksud

sumber data dari uraian diatas adalah subyek penelitian dimana data menempel. Sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya.

a. Data Primer

Pengertian data primer menurut Umi Narimawati (2008: 98) ialah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data. Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Dalam hal ini data primer disebut juga data asli atau data baru.

Data primer dalam penelitian ini diantaranya:

- 1) Kepala MTS Al-Hijrah Cimaung.
- 2) Guru Bimbingan Konseling MTS Al-Hijrah Cimaung.
- 3) Siswa MTS Al-Hijrah Cimaung.

b. Data Sekunder

Dalam Sugiyono (2008: 402) data sekunder merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder ini

biasanya diperoleh dari perpustakaan atau laporan-laporan/dokumen peneliti yang terdahulu. Data sekunder disebut juga data tersedia.

Data sekunder meliputi data yang terkait dengan komentar-komentar ulasan, pandangan, penjelasan-penjelasan dan atau wacana tentang proses peranan. Yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini diantaranya:

- 1) Dokumen-dokumen resmi MTS Al-Hijrah Cimaung.
- 2) Literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

6. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Pengertian populasi menurut Sugiyono (2008: 115) adalah sebagai berikut:

“Wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, sehingga populasi tidak hanya orang tetapi juga benda-benda alam lain serta keseluruhan jumlah objek dan karakteristik objek itu.”

Berdasarkan pengertian populasi tersebut, maka yang yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah siswa MTS Al-Hijrah Cimaung kelas IX Ukhuwah. Adapun populasi siswa MTS Al-Hijrah Cimaung kelas IX

sebanyak 38 siswa, yang didalamnya terdapat 14 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan.

b. Sampel

Pengertian sampel menurut Sugiyono (2008: 73) adalah sebagai berikut:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut”.

Penarikan sampel ditujukan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Sampel merupakan perwakilan dari populasi penelitian. Dengan adanya sampel, maka waktu, tenaga dan biaya yang dikeluarkan oleh peneliti menjadi lebih efisien.

Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2010:112), jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Berdasarkan teori tersebut, maka sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 38 orang atau 100% dari jumlah populasi, karena populasi yang akan diteliti berjumlah kurang dari 100 orang.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Sementara itu instrumen pengumpulan data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Karena berupa alat, maka instrumen pengumpulan data dapat berupa check list, kuesioner, pedoman wawancara, hingga kamera untuk foto atau untuk merekam gambar. Menurut Sugiyono (2013:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Ada berbagai metode pengumpulan data yang dapat dilakukan dalam sebuah penelitian. Metode pengumpulan data ini dapat digunakan secara sendiri-sendiri, namun dapat pula digunakan dengan menggabungkan dua metode atau lebih. Beberapa metode pengumpulan data antara lain:

a. Observasi

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2013: 145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung dilakukan dengan cara mengamati berbagai kegiatan dan berbagai proses konseling yang dilaksanakan di MTS Al-Hijrah Cimaung. Disamping itu penulis juga mengamati secara langsung berbagai kegiatan siswa terutama yang berkaitan dengan rasa percaya diri siswa.

b. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013: 231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Untuk mendapatkan data penelitian yang detail dan lengkap penulis melakukan teknik wawancara langsung dengan responden. Wawancara dilakukan terhadap Kepala Madrasah, Guru Bimbingan Konseling, serta siswa untuk menghimpun dan mengenai berbagai kegiatan bimbingan konseling yang dilakukan disekolah tersebut, latar belakang pembimbing/konselor dan kondisi objektif MTS Al-Hijrah Cimaung. Disamping itu juga dalam rangka melengkapi data hasil observasi penulis yang berkaitan bimbingan konseling yang berkaitan dengan rasa percaya diri siswa.

c. Kuesioner atau Angket

Kata kuesioner dipakai untuk menyebutkan metode atau instrumen. Artinya, dalam menggunakan metode kuesioner, instrumen yang digunakan juga kuesioner. Antara kuesioner dan wawancara sama-sama instrumen pengumpul data (IPD) yang berbentuk serangkaian pertanyaan atau pernyataan. Dengan kata lain, keduanya merupakan instrumen pengumpul data (IPD) atau alat pengumpul informasi yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Perbedaannya, terletak pada kedalaman informasi atau jawaban yang diperoleh informasi yang diperlukan dalam sebuah

penelitian. Perbedaannya, terletak pada kedalaman informasi atau jawaban yang diperoleh dan wujudnya. Jawaban/informasi yang diperoleh dari kuesioner berupa tulisan (tertulis), sedangkan jawaban/informasi yang diperoleh melalui wawancara berupa lisan. Selain itu, informasi yang diperoleh dari kuesioner tidak sedalam informasi yang diperoleh dari wawancara.

Tujuan pokok penyusunan kuesioner adalah memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan memperoleh informasi yang tingkat kebenaran dan keterpercayaannya (validitas dan realibilitas) tinggi.

d. Studi Kepustakaan

Studi pustaka adalah mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006: 11).

Menurut Toto dan Nanang (2015: 95) salah satu hal yang perlu dilakukan dalam persiapan penelitian adalah pendayagunaan sumber informasi yang terdapat di perpustakaan dan jasa informasi yang tersedia. Pemanfaatan perpustakaan ini diperlukan, baik untuk penelitian lapangan maupun untuk penelitian bahan dokumentasi. Dengan kata lain, tidak mungkin suatu penelitian dapat dilakukan dengan baik tanpa orientasi pendahuluan di perpustakaan.

e. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar,

atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Analisis data berasal dari hasil pengumpulan data. Sebab data yang telah terkumpul, bila tidak dianalisis hanya menjadi barang yang tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati, data yang tidak berbunyi. Oleh karena itu, analisis data di sini berfungsi untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data itu (Kasiram, 2006: 274).

Untuk menganalisis data secara cermat dan mendalam digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Uji validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel. Uji validitas sebaiknya dilakukan pada setiap butir pertanyaan di uji validitasnya. Hasil r hitung kita bandingkan dengan r tabel dimana $df=n-2$ sebagai sig 5%. Jika $r \text{ tabel} < r \text{ hitung}$ maka valid.

Menentukan validitas soal menggunakan rumus:

$$Y_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}}$$

Keterangan: Y_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x dan y

X = Skor tiap soal

Y = Skor total

N = Banyaknya responden

Tabel 1.2

Interpretasi nilai r

0,00-0,20	Sangat rendah
0,21-0,40	Rendah
0,41-0,60	Cukup
0,61-0,80	Tinggi
0,81-1,00	Sangat tinggi

b. Uji realibilitas

Uji realibilitas bertujuan untuk menguji konsistensi pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur bila dilakukan secara berulang. Uji reliabilitas menggunakan metode alpha cronbach. Jika koefisien alpha cronbach lebih besar dari 0,7 maka item pernyataan dinyatakan reliabel.

Untuk mencari data realibilitas instrumen uji coba digunakan rumus:

$$r_u = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{s^2 - \sum pq}{s^2} \right)$$

Keterangan: r_u = realibilitas secara keseluruhan

p = Proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q = Proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ($q=1-p$)

Σ = Jumlah hasil banyaknya perkalian antara p dan q

n = Banyaknya item

s^2 = Standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varians)

Setelah data penelitian diperoleh maka data tersebut dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Uji normalitas

Normalitas dihitung dari soal tes, langkah-langkah yang dilakukan:

- 1) Mengkonversikan nilai masing-masing variabel dengan menjumlahkan semua item dari skor yang diperoleh.
- 2) Membuat daftar distribusi frekuensi masing-masing variabel.

a) Mencari rentan (R), dengan rumus: $R = x_1 - x_r$

b) Menentukan kelas interval (K), dengan rumus:

$$K = 1 + 3,33 \log n$$

c) Menentukan kelas panjang interval (P), dengan rumus: $P = R : K$

b. Analisis korelasi *pearson product moment*

Analisis korelasi *pearson product moment* digunakan untuk mengetahui hubungan kedua variabel yakni antara variabel x dan variabel y.

- 1) Jika kedua variabel berdistribusi normal, maka rumus korelasi yang digunakan adalah:

$$r = \frac{n \sum x_1 y_1 - (\sum x_1)(\sum y_1)}{\sqrt{(n \sum x_1^2 - (\sum x_1)^2)(n \sum y_1^2 - (\sum y_1)^2)}}$$

- 2) Jika salah satu variabel tersebut tidak normal, maka rumus korelasi yang digunakan adalah:

$$r = 1 - \frac{6 \sum bi^2}{n(n^2 - 1)}$$

- 3) Menafsirkan harga koefisien korelasi

Tabel 1.3

Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi

0,00-0,19	Sangat rendah
0,20-0,39	Rendah
0,40-0,59	Sedang
0,60-0,79	Kuat
0,80-1,00	Sangat kuat

- 4) Menghitung besar kecilnya pengaruh variabel x terhadap variabel y ditempuh dengan mencari harga K (harga ada atau tidak adanya korelasi) dengan rumus: $K = \sqrt{1 - r^2}$

Keterangan: K=Tidak adanya korelasi

1= Angka konstan

r= Korelasi koefisien yang dicapai

- 5) Menentukan kadar pengaruh x terhadap y dengan menggunakan rumus: $E = 100(1 - K)$

Keterangan: E= Indeks efisiensi ramalan

1= Angka konstan

K= Derajat tidak adanya korelas





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG